

**PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN IPA
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**SABINA
NIM F34212012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN IPA
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH DASAR**

Sabina, Siti Halidjah dan Kartono.
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email : Hermantodpate@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penggunaan metode demonstrasi terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas III SDN 28 Atong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Bentuknya penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dengan rekan sejawat sebagai observer. Teknik pengumpul data dilakukan dengan cara observasi langsung dan pencermatan dokumentasi, sedangkan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan tes. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus I sebesar 3,08 meningkat menjadi 3,85 pada siklus II, sedangkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 3,12 dan menjadi 3,82 pada siklus II. Aspek-aspek aktivitas yang diamati berupa mengamati, bertanya, menjawab, mengumpulkan data dan menyimpulkan data. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa 58%, pada siklus II meningkat menjadi 88%. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60% dan menjadi 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas III SDN 28 Atong.

Kata Kunci: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Metode Demonstrasi, Aktivitas siswa

Abstraction: This research aim to get picture usage of method demonstrate to make-up of activity learn educative participant in study of IPA III SDN class 28 Atong. used by Method Research is deskriptif method. Its for research of class action having the character of kolaboratif with colleague as observer. Compiler date technique conducted by careful and direct observation of documentation, while date collector in the form of teacher observation sheet, student observation sheet, and test. This research is conducted in two teacher siklus. Ability design study at one cycle equal to 3,08 mounting to become 3,85 at two cycle, while ability of teacher execute study at one cycle equal to 3,12 and become 3,82 at two cycle. Aspect Activity perceived in the form of perceiving, enquiring, replying, collecting date and conclude date. At one activity mean cycle learn student 58%, at two cycle mount to become 88%. Result learn student at one cycle equal to 60% and become 100% at two cycle. This Matter of showing that usage of demonstration method can improve result and activity learn student in study of IPA III SDN class 28 Atong

Keyword: Study of Natural Sciences, Method Demonstration, Activity Student

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa dengan tujuan agar siswa memperoleh kecakapan, pengetahuan, dan pengembangan pribadinya. Namun dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dewasa ini, dalam proses pembelajaran siswa kurang perhatian dan malas diajak berpikir analisis terhadap materi pembelajaran yang diajarkan (B. Suryosubroto 2009:189) hal ini ditunjukkan dengan munculnya sikap pasif, apatis, kurang peduli dan masa bodoh dari siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas, yang dapat dilakukan guru adalah mengubah cara penyampaian pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*). Hal ini menghendaki bahwa dalam pengelolaan proses belajar mengajar diharapkan mampu memilih metode yang sesuai untuk digunakan agar tercipta situasi belajar mengajar yang kondusif. Cara ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Namun sejauh ini guru masih banyak memfokuskan pembelajaran pada pengetahuannya tanpa memperhatikan kebutuhan siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 50) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Dengan demikian proses belajar mengajar memerlukan keseriusan dari guru agar aktivitas peserta didik meningkat dan dapat menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik dari sebelum dan sesudah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan aktif belajar.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di kelas III SDN 28 Atong, pokok permasalahan yang timbul dan dirasakan oleh peneliti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah bagaimana mengoptimalkan atau melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Dari 10 siswa hanya sekitar 30% yang aktif saat mengikuti pembelajaran sedangkan sisanya hanya datang, diam dan lebih banyak mengganggu temannya yang sedang belajar sehingga aktivitas belajar siswa tidak optimal. Hal tersebut didukung oleh indentifikasi permasalahan pendidikan pada siswa yang dilakukan Sardiman, (2001: 18-19) yang meliputi: siswa kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, siswa kurang berani mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat tentang suatu hal sehingga nampak pasif dalam berbagai pertemuan atau kegiatan diskusi, siswa kurang peduli atau peka terhadap sesamanya.

Bila hal tersebut dibiarkan peneliti rasa dapat menimbulkan kesenjangan kognitif, afektif dan psikomotor antar siswa dan tentunya merupakan hambatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan temannya, menunjukkan tidak ada motivasi mereka dalam belajar, kurang percaya diri, tidak dapat bekerja mandiri, dan tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian peneliti mengharapkan akan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa maksimal 80% saat mengikuti pembelajaran. Hal yang dilakukan peneliti yaitu mengadakan tindakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Peneliti memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi peneliti rasa akan timbul hubungan kerja sama, komunikasi dan interaksi antar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam menggunakan metode demonstrasi ada lima variabel yang akan tercipta antara lain: (1) Siswa terlibat secara aktif, (2) Menarik minat dan perhatian siswa, (3) Membangkitkan motivasi siswa, (4) Mengurangi prinsip verbalisme, (5) Merangsang aktivitas dengan peragaan.

Mendasar dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas III SD Negeri 28 Atong”.

Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong? Adapun permasalahan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana kemampuan guru merancang pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong pada pelajaran IPA? (2) Bagaimana kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong pada pelajaran IPA? (3) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong?

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejelasan sejauh mana penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kemampuan guru merancang pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong. (2) Mendeskripsikan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa saat mengikuti pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong. (3) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa saat menggunakan metode demonstrasi pada pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong.

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bermanfaat untuk: (1) Bagi guru kelas manfaatnya untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan penggunaan metode, media dan sumber belajar secara kreatif dan fungsional. (2) Bagi kepala sekolah, yaitu bermanfaat untuk masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan guru dalam pemanfaatan sumber belajar.(3) Bagi siswa bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui tindakan serta untuk mengembangkan potensinya melalui pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. (3) Bagi sekolah bermanfaat untuk memberikan sumbangan dan masukan dalam meningkatkan aktivitas peserta didik sebagai perbaikan mutu sekolah.

IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang bersifat logis diperoleh dari lingkungan dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan. Tujuan Pembelajaran IPA SD

menurut Permendiknas no 22 tahun 2006 dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI (2006:37) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. (d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (e) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. (g) Memperoleh bakal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut: (a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. (b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. (c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. (d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Menurut Haryono (2013:43) “karakteristik IPA yang dipelajari di sekolah berupa fakta-fakta yang didasarkan pada diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Jadi IPA mengandung makna pengajuan pertanyaan, pencarian jawaban, pemahaman jawaban, penyempurnaan jawaban baik tentang gejala maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis.

Menurut Sri Sulistyorini (2007:4) model pembelajaran IPA SD menggunakan model atau strategi pembelajaran yang dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mengaktifkan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, mendidik siswa berpikir logis dan kritis, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dan dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif.

Hakikat Pembelajaran IPA SD dapat dipandang dari tiga segi yaitu IPA sebagai proses, IPA sebagai produk dan IPA sebagai pemupuk sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, hasil (produk) dan pengembangan sikap. Landasan konseptual pembelajaran IPA SD meliputi Landasan Psikologis atau kejiwaan, landasan filosofis dan pedagogis.

Menurut Wina Sanjaya (2006:150) “Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan”. Menurut Mulyani Sumantri & H. Johar Permana (2001:133) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi atau benda tertentu yang

sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya atau tiruan yang diperagakan, dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2000:67) metode demonstrasi adalah “mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”. Menurut Widi Raharja (2002:87) “Metode demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru atau nara sumber dengan sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan / langkah proses disertai penjelasan, ilustrasi seperlunya, dan siswa mengamati dengan seksama”.

Menurut Wina Sanjaya (2006:151) langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: (a) Tahap persiapan, meliputi: (1) Menetapkan kesesuaian metode demonstrasi terhadap tujuan yang hendak dicapai. (2) Menetapkan kebutuhan peralatan, bahan dan sarana lain yang dibutuhkan dalam demonstrasi. (3) Mencoba peralatan dan analisis kebutuhan waktu. (4) Merancang garis besar demonstrasi

(b) Tahap pelaksanaan, meliputi: (1) Mengatur tempat duduk dan mempersiapkan peralatan atau bahan yang diperlukan. (2) Mempersiapkan siswa untuk mengikuti demonstrasi dengan menjelaskan prosedur/cara kerja peralatan yang dipakainya. (3) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan memberi pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan siswa. (4) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir. Misal melalui pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya agar siswa tertarik memperhatikan demonstrasi. (5) Ciptakan suasana yang menyejukan dengan menghindari suasana yang menegang. (6) Peragakan tindakan atau proses yang disertai dengan penjelasan ilustrasi dan pertanyaan. (7) Beri kesempatan kepada siswa secara aktif untuk bertanya, mendiskusikan suatu proses atau langkah yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

(c) Tahap akhir, meliputi: (1) Memberi tugas-tugas yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. (2) Mengadakan evaluasi.

Menurut Wina Sanjaya (2006:130) “Aktivitas belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi tetapi belajar adalah berbuat; artinya memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan”. Belajar pada hakikatnya bersifat individual, dalam arti bahwa proses perubahan dalam tingkah laku sangat dipengaruhi oleh aktivitas siswa itu sendiri dalam pembelajaran. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar” (Sardiman, 2012:95). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh peserta didik. Menurut Sardiman (2012:96) “Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh panca indra yang dapat membuat seluruh anggota tubuh dan pikiran terlibat langsung dalam proses belajar” . Aktivitas selama proses

belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar.

Moh. Uzer Usman (2005:9) tugas guru dalam mengajar meliputi: mengurutkan bahan, memilih metode pengajaran dan memilih alat peraga agar peserta didik terlibat aktif dalam belajar. Di dalam pendidikan, aktivitas dapat ditinjau dari dua segi yaitu: menyangkut sejauh mana KBM yang direncanakan terlaksana, dan menyangkut sejauh mana pelajaran yang diinginkan tercapai melalui KBM.

Mc. Keachie dalam Moh. Uzer Usman (*student centered versus instructor centered inruction, 1945*) Mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar mengajar aktif: (1) partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan kegiatan belajar-mengajar. (2) penekanan pada aspek ajektif dalam pengajaran. (3) Partisipasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, utamanya intereaksi antar peserta didik. (4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan peserta didik yang kurang rekan atau yang sah. (5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok. (6) Kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan penting dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah. (7) Jumlah waktu cukup untuk digunakan menangani masalah pribadi peserta didik dalam menerima pelajaran.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman A.M (2012:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam jenis kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi. (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak. (7) *Mental activities* sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, karena deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek / objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reseacrh*) bersifat kolaboratif dengan rekan sejawat sebagai observer yang tujuannya untuk mengatasi permasalahan aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar Negeri 28 Atong. Adapun latar dan subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 28 Atong berjumlah 10 orang yang terdiri dari 6 orang

perempuan dan 4 orang laki-laki. Karakter ke 10 siswa tersebut sangat pasif dalam pelajaran IPA sehingga peneliti akan memberikan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

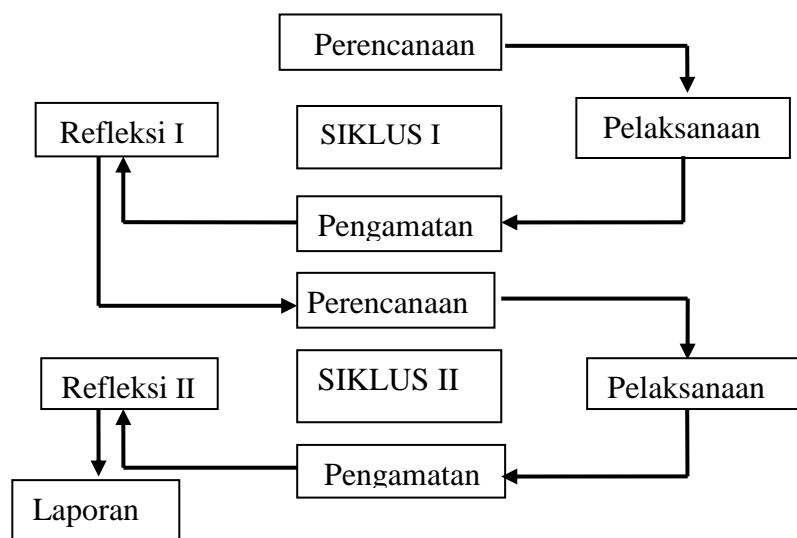
Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

(1) Perencanaan atau persiapan tindakan, adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: (a) Mengidentifikasi permasalahan dalam pengajaran IPA. (b) Merumuskan spesifikasi media dan metode pembelajaran untuk pengajaran IPA. (c) Mengadakan latihan media sebelum digunakan agar pemanfaatannya lebih efisien. (d) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi skenario, alokasi waktu, dan menyiapkan soal tes. (e) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika pelaksanaan pengajaran.

(2) Tahap Pelaksanaan Tindakan, kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini meliputi: (a) Guru menyiapkan pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi. (b) Guru menyajikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi, (c) Guru mendemonstrasikan media pembelajaran. (d) Guru menutup pelajaran dan memberikan soal tes kepada siswa.

(3) Tahap Observasi, selama berlangsungnya proses pembelajaran IPA di kelas, guru bersama rekan sejawat mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

(4) Tahap Refleksi, dari hasil observasi yang diperoleh dilakukan refleksi. Guru bersama rekan sejawat melakukan diskusi tentang temuan maupun masalah yang dirasakan oleh peneliti. Hasil analisa pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap ini akan dijadikan acuan untuk merencanakan tindakan berupa siklus tindakan kelas.



Gambar 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsimi Arikunto

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan pencermatan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi guru, Lembar observasi siswa, tes. Untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Mengukur

keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas ini maka indikator yang dapat dilihat adalah: (a) Adanya perubahan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang terlihat dari lembar observasi aktivitas siswa. (b) Lembar observasi kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. (c) Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang terlihat dari hasil tes siswa dengan 70% siswa yang aktif dan yang mendapat nilai ulangan 65 sebanyak 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan kelas pada skripsi ini diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus.

Paparan Data Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 07.30 diruang guru. Hal-hal yang disiapkan adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta memilih materi yang tepat untuk disampaikan kepada siswa. (2) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi. (3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. (4) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu, kertas origami, gunting, lidi / tusuk sate, lem, pensil, sedotan, penggaris, gelang karet dan botol aqua. (5) Mencoba peralatan atau media sebelum pelaksanaan demonstrasi. (6) Membuat instrumen yang akan digunakan dalam siklus Penelitian Tindakan kelas yaitu alat pengumpul data berupa lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. (7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Februari 2014 pukul 07.30-08.40 atau 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, yang melaksanakannya adalah peneliti sendiri dengan pengamat adalah teman sejawat sebagai kolaborator, yaitu Hermanto, S.Pd. Tindakan dan kegiatan pada pertemuan siklus I adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal (5 menit) Salam, doa, mengecek kehadiran, dan apersepsi: menyampaikan informasi pembelajaran.

Kegiatan Inti (35 menit) Siswa dibagi kedalam 3 kelompok. Tiap kelompok ditugasi mengamati dan mencatat apa yang diamati saat kegiatan. Siswa diminta untuk memperhatikan alat dan bahan yang disiapkan. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat kincir angin. Setelah itu guru mendemonstrasikan cara membuat kincir angin kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab tentang proses atau langkah-langkah pembuatan kincir angin. Setelah siswa memahami tujuan pembelajaran kemudian siswa melakukan percobaan cara membuat kincir angin.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Cara Kerja

- a. Siapkan kertas origami dengan ukuran 20 cm × 20 cm dan carilah titik tengah origami dengan melipat sudut ketemu sudut!



- b. Buatlah persegi kecil di sekitar titik tengah!



- c. Guntinglah kertas pada empat tempat bekas lipatan saat mencari titik tengah dari tepi sudut sampai pada persegi kecil sehingga membentuk empat celah guntingan!



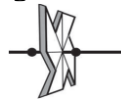
- d. Tariklah ujung-ujung kertas tadi secara berselang-seling, kemudian rekatkan ke bagian tengah dengan menggunakan lem!



- e. Tusuklah bagian tengah baling-baling dengan menggunakan lidi yang telah diruncingkan bagian ujungnya!



- f. Buatlah pembatas pada lidi di bagian depan dan belakang baling-baling dengan menggunakan gelang karet!



- g. Ikatlah lidi pada tangkai bambu yang telah disiapkan (agar lebih indah, buatlah beberapa kincir angin dan berilah warna)!



- h. Sekarang, coba kamu tempatkan kincir angin yang telah kamu buat pada tempat yang tertiup angin atau bawa larilah kincir angin tersebut!

Setelah siswa selesai membuat kincir angin dan mencobanya, guru menjelaskan bahwa kincir angin dapat bergerak karena adanya tiupan angin, angin meniup kincir mengakibatkan kincir angin berputar. Proses berputarnya kincir angin membuktikan energi angin dapat berubah menjadi energi gerak. proses perubahan energi angin menjadi energi gerak dapat dilihat dari kincir angin. Setelah itu siswa menuliskan hasil

pengamatan dari percobaan cara membuat kincir angin. Kemudian siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

Kegiatan akhir (30 menit) Evaluasi, refleksi dan tindak lanjut.

c. Observasi siklus I

Kemampuan guru merancang pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi Siklus I sebesar 3,08 kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I sebesar 3,12. Sedangkan rata-rata aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi siklus I sebesar 58%. Aktivitas tersebut terdiri dari atas mengamati 100%, bertanya 50%, menjawab 50%, mengumpulkan data 50% dan menyimpulkan data 40%. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60%, ini membuktikan belum tercapainya persentase hasil belajar karena masih banyak mendapat nilai ulangan 65 kurang dari 80% dan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 70%. Ketercapaian indikator kinerja yang kurang memuaskan ini akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan siklus pertama maka peneliti bersama guru kolabolator melakukan refleksi untuk melihat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi saat pelaksanaan tindakan. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, maka pada siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran, memberi penguatan kepada siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

Paparan Data Siklus II

Siklus kedua dilakukan untuk memperbaiki kelemahan, kekurangan, dan mempertahankan kelebihan yang terjadi pada siklus pertama. Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 21 Februari 2014 pukul 07.30 diruang guru. Hal-hal yang disiapkan adalah sebagai berikut: (1) Peneliti bersama kolaborator mempelajari refleksi siklus I untuk mengetahui perkembangan siswa kemudian menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta memilih materi yang tepat untuk disampaikan kepada siswa menggunakan metode demonstrasi. (2) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi. (3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi. (4) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu, lampu senter, Lampu minyak, Obor, Mobil-mobilan, Setrika dan Air. (5) Membuat instrumen yang akan digunakan dalam siklus II Penelitian Tindakan Kelas yaitu alat pengumpul data berupa lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. (6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 26 februari 2014 selama satu kali pertemuan atau alokasi waktunya 2 x 35 menit pada pembelajaran IPA dengan materi cara menghemat energi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan pengamat teman sejawat sebagai kolaborator, yaitu Hermanto, S.Pd. Pada tahap ini, peneliti tetap bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disepakati oleh peneliti dengan kolaborator.

Kegiatan Awal (5 menit) Salam, doa, mengecek kehadiran, apersepsi : menyampaikan informasi pembelajaran.

Kegiatan Inti (35 menit) Siswa dibagi kedalam 3 kelompok. Tiap kelompok ditugasi mengamati dan mencatat apa yang diamati saat kegiatan. Siswa diminta untuk memperhatikan alat dan bahan yang disiapkan. Kemudian guru menjelaskan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari dan dilanjutkan tanya jawab tentang cara penghematan energi yang ada di lingkungan siswa. Setelah itu siswa mendemonstrasikan cara menghemat energi diantaranya energi listrik dengan penggunaan setrika dan lampu senter, penghematan BBM menggunakan obor atau pelita dan penghematan air. Kemudian guru menjelaskan perlunya melakukan penghematan energi. Siswa mengisi LKS cara menghemat energi

Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, siswa diminta menuliskan hasil kerja kelompoknya di papan tulis. Kemudian siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

Penutup (30 menit) Kesimpulan : Penggunaan sumber energi harus dihemat agar persediaan energi tetap terjamin. Listrik, bahan bakar minyak, air dan bahan-bahan lain yang merupakan sumber energi perlu dihemat penggunaannya dan gunakanlah sumber energi seperlunya. evaluasi dan refleksi.

c. Observasi Siklus II

Kemampuan guru merancang pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi Siklus II sebesar 3,85 kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus II sebesar 3,82. Sedangkan rata-rata aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi siklus II sebesar 88%. Aktivitas tersebut terdiri dari atas mengamati 100%, bertanya 70%, menjawab 100%, mengumpulkan data 90% dan menyimpulkan data 100%. Hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 100%, ini membuktikan persentase hasil belajar siswa sudah tercapai karena siswa mendapat nilai ulangan 65 lebih dari 80% dan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II juga sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 70%. Ketercapaian indikator kinerja pada siklus II membuktikan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan siklus II maka peneliti bersama guru kolabolator kembali melakukan refleksi untuk melihat keberhasilan dan kegagalan serta ketercapaian indikator kinerja yang telah ditentukan. Dan setelah melihat

hasil observasi pada siklus II, maka peneliti bersama guru kolaborator sepakat untuk menghentikan siklus dan melaksanakan tindak lanjut karena indikator kinerja yang diharapkan sudah tercapai.

e. Tindak lanjut

Setelah melihat hasil observasi pada siklus kedua, maka dapat dikatakan aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dan itu terlihat jelas dari perbandingan hasil observasi siklus pertama dan siklus kedua. Dimana pada siklus kedua indikator kinerja yang ditentukan sudah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus kedua.

Pembahasan

Rata-rata kemampuan guru merancang pembelajaran IPA pada siklus I sebesar 3,08 dan siklus II sebesar 3,83 dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi pada pada siklus I sebesar 3,12 dan pada siklus II sebesar 3,88. selisih kemampuan guru merancang pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi pada siklus I dan siklus II sebesar 0,75 dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sebesar 0,76.

Aktivitas belajar siswa tersebut meliputi mengamati, bertanya, menjawab, mengumpulkan data dan menyimpulkan data. Pada siklus I tampak mengamati sebesar 100%, bertanya 50%, menjawab 50%, mengumpulkan data 50% dan menyimpulkan data hanya 40% saja. Sedang pada siklus II mengamati sebesar 100%, bertanya 70%, menjawab 100%, mengumpulkan data 90% dan menyimpulkan data 80%. Berdasarkan data dari tabel di atas rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 58% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%. Jadi pada siklus I rata-rata aktivitas siswa belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu sebesar 70%. Sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator kinerja.

Hasil belajar siswa pada siklus I hanya 6 orang siswa yang tuntas atau jika dipersentasekan sebesar 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 10 orang yang tuntas atau sebesar 100% jika dipersentasekan. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selain itu interaksi dalam kelompok belajar terutama dalam merancang model dan percobaan serta mengerjakan LKS dapat ditingkatkan. Hal ini tidak lepas dari skenario yang disusun bersama antara peneliti dan guru kolaborator sebelum diadakannya tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 28 Atong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran melalui metode demonstrasi pada pembelajaran IPA tersaji dalam lembar observasi kemampuan guru merancang pembelajaran. Pada siklus I rata-rata kemampuan guru merancang pembelajaran sebesar 3,08 dan pada siklus II rata-rata kemampuan guru merancang pembelajaran meningkat menjadi

sebesar 3,85. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam merancang dan menyusun RPP mengalami peningkatan.

2. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi terlihat dari lembar kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Pada siklus I, rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sebesar 3,12 dan meningkat menjadi 3,82 pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyampaikan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun seperti mengemukakan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, memberikan apersepsi sebagai motivasi misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi, mempersiapkan media yang diperlukan, merumuskan masalah, memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai dengan ilustrasi, penjelasan dan pertanyaan, mengerjakan LKS dengan cara siswa memperagakan kembali apa yang telah didemonstrasikan guru, menarik kesimpulan dan melaksanakan evaluasi.
3. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada pelajaran IPA ternyata mengalami peningkatan. aktivitas belajar siswa meliputi aspek mengamati sebesar 100%, bertanya 50%, menjawab 50%, mengumpulkan data 50% dan menyimpulkan data sebesar 40%. Namun pada siklus II aspek-aspek yang diamati meningkat seperti: mengamati sebesar 100%, bertanya 70%, menjawab 100%, mengumpulkan data 90% dan menyimpulkan data sebesar 80%. Secara umum persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 58% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88%.

Saran

1. Dalam penggunaan metode demonstrasi hendaknya menyiapkan media-media pembelajaran agar pembelajaran mudah dipahami oleh siswa karena saat ini siswa lebih suka bermain dan sibuk sendiri untuk itu diperlukan sosok guru yang mampu menyajikan pembelajaran asyik dan menyenangkan.
2. Waktu dalam penyajian pembelajaran sangat penting diperhatikan agar semua tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tercapai keberhasilannya. Jika asal-asalan tanpa memperhatikan alokasi waktu, penyajian pembelajaran juga tidak akan tesaji secara efektif.
3. Bimbingan kelompok belajar dalam satu kegiatan kelompok perlu diperhatikan agar siswa tidak kebingungan dalam melakukan kegiatan dan percobaan, tujuannya agar siswa lebih terarah dan efektif dalam kelompoknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Suryosubroto. B. (2009). **Proses Belajar Mengajar di Sekolah , Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus**. Jakarta: Rineka Cipta

- Haryono. (2013) **Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan: Teori dan Aplikasi PAIKEM**. Yogyakarta: Kepel Press
- Johar Permana dan Mulyani Sumantri. (2001). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: CV. Maulana
- Muhibbin Syah, (2000). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mendiknas, (2006). Kurikulum tingkat satuan pembelajaran untuk SD/MI. Jakarta: Omega
- Oemar Hamalik, (2001). **Proses belajar mengajar**, Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman.A.M. (2012). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sri Sulistyorini, (2007). **Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP**. Semarang: Tiara Wacana
- Suharsimi Arikunto, (2007). **Penelitian Tindakan Kelas**, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh.Uzer. (2005). **Menjadi Guru Profesional**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Widi Raharja, (2002). **Sekitar Strategi Belajar Mengajar dan Keterampilan Mengajar**. Salatiga: Fakultas Ekonomi UKSW.
- Wina Sanjaya, (2006). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana Prenada Media.